

**BANGILUN DI UJUNG ZAMAN
ARSIP VISUAL SEBAGAI MEDIUM PELESTARIAN
PRAKTIK KESENIAN BANGILUN DI PURWOREJO**



**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**BANGILUN DI UJUNG ZAMAN
ARSIP VISUAL SEBAGAI MEDIUM PELESTARIAN
PRAKTIK KESENIAN BANGILUN DI PURWOREJO**



**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

BANGILUN DI UJUNG ZAMAN ARSIP VISUAL SEBAGAI MEDIUM PELESTARIAN PRAKTIK KESENIAN BANGILUN DI PURWOREJO

diajukan oleh Bagus Bagaskoro NIM 2010791015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Warsana, S.Sn., M.Sn.

NUPTK 2544749650130142

Pembimbing II/Anggota


Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A.

NUPTK 8362767668130273

Cognate/Anggota



Drs. Haryanto, M.Ed.

NUPTK 3937741642130142


Yogyakarta, 10-06-26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi


Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NUPTK 0057757658230153

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Mei 2026
Yang membuat pernyataan,



Bagus Bagaskoro
NIM 2010791015



MOTTO

“Hidup hanya sekali, jadi lakukan apa yang kamu inginkan di muka bumi ini”

“Lebih baik sekarang babak belur, dari pada besok di keroyok”

(Ribeth Nurvijayanto, S.Sn, M.A)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta, masyarakat Sejiwan Purworejo dan teman-teman yang telah mendukung terciptanya karya ini.



KATA PENGANTAR

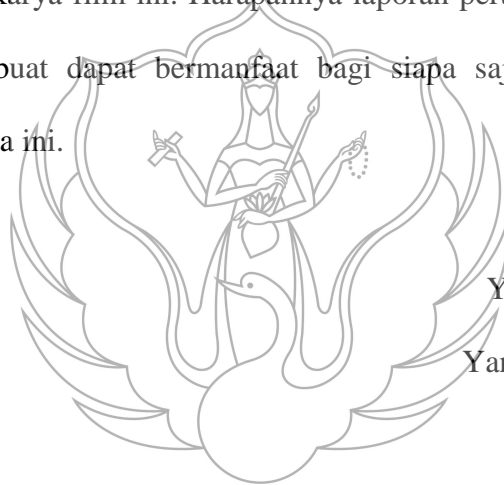
Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat-Nya, proses pembuatan film dokumenter dengan judul "Bangilun Di Ujung Zaman" dapat diselesaikan dengan baik. Meski tak lepas dari tantangan dan pengalaman berharga disepanjang jalan. Film dokumnter ini bukan hanya sekedar karya visual, namun perjalanan yang penuh cerita dan diskusi panjang. Penulis belajar banyak hal, bukan hanya tentang teknis produksi, tetapi bagaimana memahami realitas, menggali sudut pandang dan menyampaikan kisah secara jujur dan mendalam.

Film dokumenter ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Peneliti sadar film dokumenter ini mungkin belum sempurna, tetapi harapan kami sederhana yakni apa yang kami sajikan dan kami buat dapat memberikan dampak positif, membuka ide baru, dan inovasi untuk masa mendatang terkait topik yang peneliti angkat. Tulisan ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi. Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku ketua Jurusan Etnomusikologi.
2. Drs. Sudarno, M.Sn. selaku dosen wali saya yang selama ini membimbing dan mengarahkan selama saya berkuliah di jurusan Etnomusikologi.
3. Warsana, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan mengarahkan ketika penulis meminta saran.
4. Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A. selaku pembimbing II yang selalu menasehati dan memberi inspirasi dalam menciptakan karya ini.

5. Keluarga tercinta yang telah membesarkan saya sampai hari ini dan selalu memberikan semangat dan doa tanpa henti.
6. Seluruh keluarga Jurusan Etnomusikologi yang telah membentuk dan memberikan hal-hal positif kepada penulis dan teman-teman seperjuangan tugas akhir di jurusan Etnomusikologi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan hal yang perlu diperbaiki. Jika terdapat ketidaksesuaian atau kelalaian dalam penyusunannya, penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran guna menyempurnakan penelitian dan karya film ini. Harapannya laporan pertanggungjawaban beserta karya yang dibuat dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan menikmati karya ini.



Yogyakarta, 17 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,

Bagus Bagaskoro

NIM 2010791015

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Manfaat dan Tujuan	7
D. Tinjauan Sumber Penciptaan	8
E. Landasan Penciptaan.....	13
F. Metode Penciptaan	15
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	20
A. Konsep karya	20
B. Tahapan Penciptaan	26
1. Pra-Produksi	26
2. Produksi.....	31
3. Pasca-Produksi.....	34
a. Editing Video	34
b. Editing Audio	35
c. Penambahan Narasi & Subtitle.....	36
d. Koreksi Warna (Color Grading).....	36
e. Target audiens	37
C. Hambatan dan solusi	38
1. Narasumber.....	38
2. Hambatan Cuaca.....	39
3. Hambatan Teknis.....	39
BAB III DESKRIPSI KARYA	41
A. Bentuk Karya	41
B. Naskah dan Treatment	46
C. Analisis Elemen Musikal	47
D. Makna dan Simbol	52
E. Konteks budaya dan sosial.....	54

BAB IV REFLEKSI DAN EVALUASI.....	56
A. Analisis Kebutuhan	56
B. Pengaplikasian.....	57
C. Refleksi Proses Kreatif	57
D. Evaluasi Pencapaian Tujuan	59
BAB V KESIMPULAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA	65
NARASUMBER	67
DISKOGRAFI	68
GLOSARIUM.....	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Posisi kamera handheld.....	22
Gambar 2. 2 Posisi lighting rembrandt light.....	23
Gambar 2. 3 Pembuatan sound design.....	24
Gambar 2. 4 Tahap pengeditan	25
Gambar 2. 5 Proses pewarnaan atau color grading.....	26
Gambar 3. 1 Gambar rebana atau terbang	49
Gambar 3. 2 Alat jodog.....	50
Gambar 3. 3 Gambar jidor	51



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Segmen film dokumenter.....	42
---	----



ABSTRAK

Film dokumenter *Bangilun di Ujung Zaman* merupakan karya dokumenter yang mengangkat upaya pelestarian kesenian Bangilun oleh grup Budi Rahayu di Kabupaten Purworejo. Kesenian Bangilun merupakan kesenian tradisional bernuansa religius yang memadukan unsur musik rebana, vokal, dan tari sebagai media hiburan sekaligus dakwah masyarakat. Namun, perkembangan budaya modern, minimnya regenerasi pemain, dan berkurangnya ruang pertunjukan menyebabkan kesenian ini mulai mengalami penurunan eksistensi. Dokumenter ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses pelestarian, aktivitas musikal, serta dinamika sosial para pelaku seni Bangilun sebagai bentuk pengarsipan budaya dan upaya menjaga identitas budaya lokal. Metode penciptaan dalam dokumenter ini menggunakan pendekatan *applied ethnomusicology* dan antropologi visual dari Sarah Pink. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi audio visual, dan studi pustaka mengenai kesenian Bangilun. Pendekatan observasional digunakan untuk merekam aktivitas latihan, pertunjukan, serta kehidupan sosial kelompok seni secara natural dan realistis. Pada tahap pascaproduksi dilakukan proses *editing video*, *editing audio*, *color grading*, penyusunan narasi, dan *subtitle* untuk membangun alur cerita yang komunikatif serta mempertahankan konteks budaya dalam dokumenter. Hasil penciptaan karya ini berupa film dokumenter yang tidak hanya merekam bentuk pertunjukan Bangilun, tetapi juga menampilkan nilai budaya, sosial, religius, dan musikal yang terdapat di dalamnya. Dokumenter ini berfungsi sebagai media dokumentasi, pengarsipan budaya, serta sarana edukasi mengenai kesenian Bangilun bagi masyarakat dan generasi muda. Selain itu, hasil karya ini juga dapat dimanfaatkan sebagai arsip kelompok seni Budi Rahayu dan profil budaya desa sebagai bagian dari upaya pelestarian kesenian tradisional di Kabupaten Purworejo.

Kata kunci: Dokumenter; Bangilun; *Applied Ethnomusicology*; Antropologi Visual; Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

*The documentary film *Bangilun di Ujung Zaman* is a documentary work that highlights the preservation efforts of the Bangilun traditional art by the Budi Rahayu group in Purworejo Regency. Bangilun is a traditional religious performance art that combines rebana music, vocals, and dance as both entertainment and a medium of religious preaching within the community. However, the development of modern culture, the lack of younger generation regeneration, and the decreasing number of performance spaces have caused this traditional art to gradually decline in existence. This documentary aims to document the preservation process, musical activities, and social dynamics of Bangilun artists as a form of cultural archiving and an effort to preserve local cultural identity. The creation method of this documentary uses an applied ethnomusicology approach and visual anthropology approach by Sarah Pink. Data collection was conducted through field observation, interviews, audio-visual documentation, and literature studies related to Bangilun art. An observational approach was used to capture rehearsals, performances, and the social life of the art community in a natural and realistic manner. In the post-production stage, video editing, audio editing, color grading, narration arrangement, and subtitle creation were carried out to build a communicative storyline while maintaining the cultural context within the documentary. The result of this creative work is a documentary film that not only records Bangilun performances but also presents the cultural, social, religious, and musical values contained within the tradition. This documentary functions as a medium of documentation, cultural archiving, and educational material about Bangilun art for society and younger generations. In addition, the documentary can also serve as an archive for the Budi Rahayu art group and as a cultural profile of the village as part of the effort to preserve traditional arts in Purworejo Regency.*

Keywords: *Documentary; Bangilun; applied ethnomusicology; visual anthropology; cultural preservation.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kesenian Bangilun merupakan salah satu kesenian rakyat yang cukup populer pada zamannya dan terus mengalami perkembangan karena adanya perubahan zaman dan perubahan pariwisata. Salah satu daerah yang memiliki kesenian Bangilun adalah Kabupaten Purworejo. Grup Budi Rahayu yang tepatnya di Kecamatan Loano. Kata “Bangilun” berasal dari bahasa Arab yaitu *fa'ilun* yang artinya syair dan pantun. Kesenian ini diciptakan pada tahun 1905 an oleh Rejo dan Duriyat sebelum terciptanya kesenian lain di Kabupaten Purworejo ¹

Pada awal, kesenian Bangilun di Grup Budi Rahayu ditarikan oleh laki-laki namun adanya perkembangan zaman dan perkembangan pariwisata pada tahun 1980an Kesenian Bangilun mulai ditarikan oleh perempuan juga. Menurut Subur, penari laki-laki saja dianggap kurang menarik dan penari perempuan lebih energik dan menarik dalam gerakan serta penarinya cantik sehingga masyarakat lebih tertarik terhadap penari perempuan²

Kesenian bangilun di Grup Budi Rahayu, kegiatan dibagi menjadi dua bagian utama: bagian pertama adalah penari yang dimainkan oleh anak-anak perempuan, sementara bagian kedua adalah pemusik yang dimainkan oleh para laki-laki., dalam setiap kelompok terdapat beberapa orang yang berperan sebagai pembimbing dan pengarah, memastikan dapat menampilkan pertunjukan dengan

¹ Wawancara dengan subur di sejiwan, tentang arti dari kata bangilun dan kapan bangilun muncul, 23 Maret 2026

² Wawancara dengan subur di sejiwan, tentang penari laki-kali yang dianggap kurang menarik oleh masyarakat, 23 Maret 2026

baik. Keunikan Bangilun terletak pada syair yang dilantunkan menggunakan bahasa Jawa dengan karakteristik nada-nada sholawatan. Lirik-lirik menceritakan tentang kegiatan sehari-hari masyarakat yang disampaikan dengan sangat indah.

Pada tahun 1980an hingga 2000an menjadi masa yang sangat sulit untuk kesenian ini bertahan, mengenang banyaknya kesenian yang bermunculan dan menjadi populer dan menarik perhatian dengan gerakan yang lebih menarik minat para masyarakat dengan kostum dan gerakan yang lebih mencolok membuat kesenian bangilun mulai tertinggal. Sempat di beberapa tahun belakang ini Bangilun tidak pernah ditampilkan di desa ini, dan ditambah dengan adanya pemain musik Bangilun yang sudah meninggal atau tidak sanggup lagi untuk memainkan alat musik atau pentas kembali, serta dengan generasi muda yang tidak memiliki minat untuk mempelajari Kesenian Bangilun dengan adanya kesenian yang lebih menarik.³ Salah satu yang menjadi perhatian mendalam adalah hilangnya keahlian bermain alat musik tradisional yang menjadi pokok utama dalam kesenian bangilun tersebut. Berbeda dengan gerakan tari yang dapat di visualkan, teknik berbaik rebana, jidor dan vokal khas bangilun yang harus melalui pembelajaran yang intens dan pemahaman lebih dalam tentang ritme permainan musik bangilun yang khas.

Metode yang dilakukan dalam film dokumenter Bangilun di ujung zaman ini disusun berdasarkan pendekatan etnografi visual yang memadukan teori dari Sarah Pink. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan film untuk

³ Wawancara dengan subur di sejiwan, tentang masa sulit dari grup Budi Rahayu dan seniman yang mulai berkurang, 23 Maret 2026

menangkap realitas kehidupan Grup Budi Rahayu secara natural, sekaligus membaca fenomena pelestarian. Mengacu pada Sarah Pink, visual etnografi dipahami sebagai (*way of knowing*) yang menekankan dimensi sensorial dalam pengalaman budaya, sehingga proses penciptaan film tidak hanya berfokus pada aspek visual, tetapi juga pada suara, ritme, atmosfer ruang dalam pertunjukan Grup Budi Rahayu.

Adapun upaya yang dilakukan oleh para seniman bangilun dengan cara melakukan pelestarian dengan menghidupkan kembali kesenian bangilun yang hampir punah di gerus kemajuan zaman seperti sekarang. Proses yang dilakukan oleh para seniman bangilun dengan mengumpulkan beberapa orang yang pernah menjadi pemain atau penari dari kesenian tersebut dan mengingat kembali teknik, gerakan dan syair dalam lagu Bangilun. Para seniman memulai dengan berlatih beberapa syair dan berlatih satu persatu lagu lagu yang mereka masih ingat dengan alat dan tempat yang terbatas. Adanya pelestarian ini seniman mencoba mendirikan suatu grup yang dikenal sampai sekarang bernama Budi Rahayu. Adanya grup ini banyak dari masyarakat yang mulai ikut bergabung dalam grup Budi Rahayu ini, anak muda pun mulai tertarik dengan tarian Bangilun dengan di modifikasi di sisi gerakan dan kostum yang digunakan dibuat lebih menarik dan minim dengan adanya penari perempuan remaja yang mulai tertarik dengan Kesenian Bangilun. Ada pun dari sisi kesenian musik yang ditambahkan dengan adanya instrumen gendang ditambahkan untuk membuat musik iringan Bangilun lebih menarik dan atraktif dan memberikan pola pola pada iringan bangilun lebih meriah lagi.

Kesadaran akan pentingnya regenerasi membuat perkumpulan Budi Rahayu mengembangkan strategi khusus untuk menarik minat generasi muda. Tidak hanya mengajarkan teknik bermain musik, tetapi juga menceritakan makna dan filosofi di balik setiap syair-syair dalam lagu-lagu Bangilun. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membuat anak-anak muda tidak hanya sekadar memainkan instrumen, tetapi juga memahami nilai-nilai luhur yang ingin disampaikan melalui musik dan tarian Bangilun

Mendokumentasikan praktik kesenian Bangilun sebagai fenomena budaya yang merepresentasikan upaya pelestarian kebudayaan di Kabupaten Purworejo, sekaligus menganalisis bentuk pengembangannya melalui pendekatan etnomusikologi terapan guna memahami strategi kreatif dalam mengolah dan mengadaptasi elemen kesenian tradisional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menelaah makna sosial dan kultural di balik keberadaan kesenian Bangilun sebagai praktik performatif yang membuka ruang bagi berkembangnya kembali kesenian yang hampir terlupakan.

Kesenian ini justru menandai pentingnya kesenian bangilun sebagai objek kajian etnomusikologi. Grup Budi Rahayu adalah seniman budaya yang sedang ingin mengembalikan kebudayaan yang ada di wilayahnya dan memperjuangkan kembalinya kesenian bangilun. Banyak pertanyaan tentang mengapa kesenian ini harus dilestarikan, mengapa tidak dengan menjalankan kesenian yang lebih menarik dan disukai masyarakat.

Pemahaman atau asumsi yang di pahami dalam Kesenian Bangilun lokal yang mulai tergerus zaman. Demikian kesenian tersebut mengalami penurunan

peminat dari tahun ke tahun, konteks tersebut, upaya pelestarian tidak hanya dimaknai sebagai bentuk pelestarian, tetapi juga sebagai proses adaptasi terhadap dinamika sosial dan kultural yang terus berkembang. Perkembangan kesenian Bangilun diduga melibatkan berbagai kegiatan kreatif, melalui bentuk penyajian musik, bentuk pertunjukan, bentuk gerakan tarian, ataupun kostum yang digunakan

Selain itu, kesenian Bangilun diasumsikan memiliki makna sosial dan kultural yang kuat sebagai media ekspresi masyarakat sekaligus sarana penguatan identitas budaya lokal. Kehadiran film dokumenter dipandang sebagai medium yang efektif untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, dan menyebarkan pengetahuan mengenai kesenian ini kepada khalayak yang lebih luas. Melalui pendekatan etnomusikologi terapan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses kreatif, fungsi, serta transformasi kesenian Bangilun dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman.

Di sisi lain, penelitian ini menghadirkan film dokumenter sebagai medium produksi dan diseminasi pengetahuan dengan mengintegrasikan narasi sinematik dan pendekatan ilmiah untuk memahami fenomena pelestarian secara kontekstual. Melalui proses tersebut, disusun pula arsip visual yang merekam proses kreatif dalam pelestarian Kesenian Bangilun sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan kajian etnomusikologi terapan.

Metode dokumenter ini dipilih karena dianggap paling mampu menangkap esensi pelestarian Kesenian Bangilun Budi Rahayu. Melalui lensa kamera, penelitian ini berupaya mendokumentasikan secara langsung, jujur dan mendalam tentang perjalanan atau perjuangan Budi Rahayu untuk menghidupkan kembali

kesenian bangilun di daerahnya. Luaran utama dari tugas akhir ini adalah sebuah film dokumenter yang tidak hanya menjadi artefak visual atau sebuah fenomena kesenian daerah, tetapi juga sebagai media diseminasi pengetahuan yang konkret tentang perjalanan grup Budi Rahayu untuk kesenian yang ada di daerahnya dan menjadi identitas utama dari daerah tersebut.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Ide penciptaan ini berawal dari kegelisahan terhadap semakin terpinggirnya kesenian tradisional termasuk Kesenian Bangilun, diakibatkan oleh minimnya keterlibatan generasi muda yang melestarikan kesenian bangilun ini. Generasi zaman sekarang lebih mengenal dolalak yang dianggap lebih modern dan lebih mengikuti perkembangan zaman sekarang. Dokumenter ini dihadirkan sebagai media kreatif untuk mendokumentasikan sekaligus menghidupkan kembali kesenian bangilun yang hampir terlupakan. Fokus dalam film dokumenter mendeskripsikan masalah berikut:

1. Bagaimana proses pendokumentasian kesenian di Kabupaten Purworejo?
2. Mengapa film ini dapat menjadi media pelestarian Kesenian Bangilun di Purworejo?

C. Manfaat dan Tujuan

Tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Mendokumentasikan praktik kesenian sebagai fenomena yang merepresentasikan pelestarian kebudayaan yang ada di Kabupaten Purworejo.
2. Menganalisis bentuk pengembangan kesenian Bangilun melalui pendekatan etnomusikologi terapan, guna memahami strategi kreatif dalam mengolah elemen kesenian tradisional.
3. Menelaah makna sosial dan kultural di balik adanya kesenian Bangilun, sebagai praktik performatif yang membuka ruang untuk berkembangnya kesenian yang hampir terlupakan.
4. Menghadirkan film dokumenter sebagai medium produksi dan diseminasi pengetahuan, yang mengintegrasikan narasi sinematik dengan pendekatan ilmiah untuk memahami fenomena pelestarian secara kontekstual.
5. Menyusun arsip visual yang merekam proses kreatif dalam pelestarian kesenian bangilun, sebagai kontribusi bagi pengembangan etnomusikologi terapan

Di samping itu, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap kasus kajian etnomusikologi dan etnografi visual dengan menghadirkan studi kasus konkret tentang transformasi musik tradisional di Purworejo.
2. Menjadi bahan acuan bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi yang tertarik meneliti topik kesenian tradisional, perputaran budaya, dan representasi kesenian lama yang mulai terkikis.

3. Menjadi inspirasi bagi seniman muda dan pelaku industri film untuk menggabungkan nilai tradisi dengan inovasi baru untuk mengangkat kesenian lama tanpa meninggalkan akar budayanya.
4. Memberikan hasil dokumenter ini untuk membantu Grup Budi Rahayu berkembang dan mempromosikan kesenian dan grup tersebut.
5. Hasil film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi profil desa tersebut.

D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Tinjauan sumber ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti dan untuk memperoleh permasalahan yang selama ini belum mendapatkan perhatian. Adapun bahan-bahan tertulis antara lain:

Jurnal yang ditulis oleh Bruno Nettl & Stephen Blum (2019) yang berjudul "*Towards the Comparative Study of the Structure of Traditional Repertoires*" dan diterbitkan di *Cambridge University Press* yang membahas tentang pentingnya repertori musik tradisional sebagai objek utama etnomusikologi. Relevan untuk penelitian arsip audio, dokumentasi repertoar, dan pelestarian musik daerah. Relevansi dengan penelitian ini adalah proses atau luaran yang dihasilkan memiliki kesamaan yaitu dokumentasi kesenian daerah untuk pelestarian kesenian daerah.

Skripsi karya Ika Dewi Pratiwi (2014) yang berjudul "*Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kesenian Bangilun di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.*" Skripsi tersebut mengkaji secara mendalam kesenian Bangilun sebagai media pembentukan karakter, khususnya

dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada masyarakat melalui syair tembang, gerak tari, dan konteks pertunjukannya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya pada objek material, yaitu tari Bangilun sebagai objek kajian utama. Namun demikian, terdapat perbedaan yang jelas pada lokasi penelitian dan fokus kajian. Penelitian Ika Dewi Pratiwi dilakukan di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, sedangkan penelitian ini berfokus pada pelestarian pertunjukan Bangilun yang dikembangkan oleh Grup Budi Rahayu di Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

Buku yang di tulis Nichols (2010) yang berjudul *Introduction to Documentary* menjelaskan bahwa Penelitian mengenai dokumentasi audio visual film dokumenter dapat menjadi media pengarsipan budaya karena mampu merekam unsur visual, suara, gerak, dan konteks sosial budaya secara utuh. Sejalan dengan film ini bahwa dokumentasi sangat penting untuk pelestarian budaya tradisonal.

Artikel yang ditulis oleh Fajar Hadiyanto dan Dedi Setia Adi pada Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan tahun (2015) dengan judul "*Promosi Kesenian Tari Bangilun Dusun Jati Berbasis Website.*" Artikel tersebut mengkaji potensi kesenian tari Bangilun yang berkembang di Dusun Jati, Kabupaten Kulon Progo, khususnya dalam konteks pengembangan promosi seni tradisional melalui media digital berbasis *website*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya pada objek material, yaitu tari Bangilun sebagai fokus utama kajian. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan pada lokasi dan konteks penelitian. Tari Bangilun yang dikaji dalam artikel tersebut berkembang di Dusun Jati,

Kabupaten Kulon Progo, sedangkan penelitian ini berfokus pada kesenian Bangilun yang hidup dan berkembang di Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Perbedaan lokasi ini menyebabkan adanya variasi dalam karakteristik bentuk penyajian, fungsi sosial, serta pola pengelolaan kesenian Bangilun di masing-masing wilayah.

Kajian kehadiran dan perubahan bentuk penyajian oleh Bayu Puji Santoso (2012) dengan berjudul "*Kesenian Bangilun Samigaluh*" penelitian ini menganalisis perubahan bentuk pertunjukan bangilun di samigaluh. Khususnya keunikan gerakan tarian yang didasarkan pada syairnya. Dulu syair lagu untuk dakwah ini ada sebelum gerak tari. Penelitian ini menemukan perubahan sistem dan bentuk penyajian yang dijiwai semangat zaman, dengan durasi pertunjukan yang lebih singkat (1-2 jam) dibandingkan masa lalu (7-8 jam/semalam suntuk), seiring dengan kemajuan masyarakat pendukungnya di Samigaluh. Adapun perbedaan di dalamnya kedua kajian tersebut yaitu tentang objek penelitian dalam keduanya yang berbeda.

Jurnal yang ditulis oleh Noviana Pusparini, Muhammad Rohmadi, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo (2021) dengan judul "*Religious Values in Bangilun Dance Verse and Its Pedagogical Relevance to Character Building*" ini membahas soal nilai religius dalam syair tari Bangilun dan relevansinya terhadap pendidikan karakter dan fokus utama pada kandungan nilai keagamaan dalam lirik Bangilun. Dalam syair-syair bangilun terdapat makna yang mendalam tentang berbagai banyak hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, sosial, masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Adapun perbedaan di antara kedua bahasan ini yang

membahas tentang *religius* dan pengarsipan pelestarian budaya bangilun di Purworejo.

Skripsi karya Lestari Astarini (2023) yang berjudul “*Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Bangilun Grup Budi Rahayu di Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.*” Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada objek material, yaitu kesenian Bangilun, khususnya pada Grup Budi Rahayu di Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Namun demikian, terdapat perbedaan fokus kajian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian Lestari Astarini menitikberatkan pada kajian bentuk pertunjukan dan fungsi sosial tari Bangilun, sedangkan penelitian ini berfokus pada penciptaan karya film dokumenter yang mengangkat kesenian Bangilun pada Grup Budi Rahayu sebagai objek utama. Penelitian ini tidak hanya menganalisis kesenian Bangilun secara deskriptif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam bentuk karya audio-visual sebagai media dokumentasi dan pelestarian budaya.

Skripsi karya Melany Ellen Nugroho Putri (2025) yang berjudul “*Strategi Preservasi dalam Musik Jaranan Jawi Kabupaten Kediri*” penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam teori yang digunakan pada penelitian tersebut, dalam penelitian tersebut menggunakan teori dari Bruno Nettl yang membahas tentang pengarsipan atau pendokumentasi dalam lingkup kebudayaan tradisional. Adapun perbedaan dalam kedua penelitian tersebut terletak pada objek material yang diangkat antara musik jaranan Jawa Kabupaten Kediri dengan kesenian bangilun di Purworejo.

Dokumenter karya Bagas Wisnuardi (2020) yang berjudul "*Video Dokumenter Kebudayaan Pelestarian Gondolio*" dokumenter tersebut memberikan gambaran mengenai salah satu bentuk karya dokumenter mengenai gondolio yang berasal dari Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah khususnya mengenai pengambilan gambar, pewarnaan dan wawancara yang dilakukan. Adapun perbedaan dari dokumenter yaitu tentang objek yang di dokumentasikan, dimana dokumenter bagas wisnuardi dilakukan di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah sedangkan dokumenter bangilun ini di lakukan di Grup Budi Rahayu di Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

Dokumenter karya Kanca Budaya (2026) berjudul "*Objek Pemajuan Kebudayaan: Cokekan Sragenan*" menjadi acuan membuat karya dokumenter ini karena mampu menggambarkan proses kreatif, dinamika sosial dan ruang ekspresi musik rakyat di Indonesia. Menjadi rujukan penting dalam memahami bagaimana kesenian dapat berfungsi sebagai media sosialisasi dan ekspresi sosial. Film ini menceritakan bagaimana kesenian cokekan menjadi sarana untuk berekspresi melalui kesenian Bangilun tersebut. Adapun perbedaan di antara film dokumenter tersebut yaitu tentang objek yang diambil dalam dokumenter tersebut antara cokekan sragenan dengan kesenian Bangilun yang ada di Purworejo.

Dokumenter karya Unico Creative (2025) yang berjudul "*Menjelajahi Kesenian Tari dan Topeng*" dalam dokumenter ini memberikan contoh pengambilan gambar, kreativitas pada proses pengeditan dan pengambilan data dalam proses dokumentasi berlangsung. Kesamaan dalam film ini lebih mencolok

pada proses pengambilan gambar yang sinematik dan berfokus pada satu narasumber pokok yang memiliki informasi mendalam.

E. Landasan Penciptaan

Penelitian ini dibangun dengan mengintegrasikan, antropologi visual, teori *applied ethnomusicology* dan pengarsipan. Landasan penciptaan ini berfungsi sebagai bentuk analisis untuk memahami fenomena sekaligus sebagai panduan metodologi dalam proses penciptaan film dokumenter.

Menurut Jeff Todd Titon tentang *applied ethnomusicology* (2015) menempatkan proses penciptaan karya sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam pelestarian dan keberlangsungan budaya. Pendekatan ini, dokumenter berfungsi sebagai sarana advokasi budaya dan pengarsipan budaya kesenian tradisional yang mengalami penurunan eksistensi. Teori Titon (2015) menekankan bahwa etnomusikologi terapan harus memberikan manfaat nyata bagi komunitas pemilik budaya melalui dokumentasi, pemberdayaan, dan penyebaran pengetahuan budaya kepada masyarakat luas.

Aspek advokasi budaya dalam metode penciptaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan komunitas seni, terlibat secara langsung dalam kehidupan kelompok kesenian untuk memahami kondisi sosial, sejarah, tantangan, dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh para pelaku seni. Proses observasi lapangan, wawancara mendalam, serta keterlibatan dalam aktivitas berkumpul mereka menjadi poin penting dalam pendekatan ini. Teori Titon (2015), advokasi budaya berarti menghadirkan karya yang mampu menyuarakan kondisi kesenian

tradisional kepada publik, sehingga film dokumenter dapat menjadi media edukasi sekaligus media kampanye pelestarian budaya.

Selain itu, teori pengarsipan yang dipaparkan oleh Bruno Nettl (2019) juga penting dalam perumusan karya *applied ethnomusicology* ini. Menurut Bruno Nettl (2019) tentang proses pendokumentasian dan pengarsipan kebudayaan tradisional sebagai proses pelestarian pengetahuan budaya, kebudayaan tradisional perlu direkam, ditulis, diklasifikasikan, dan diarsipkan agar tetap dapat dipelajari oleh generasi berikutnya, terutama ketika suatu tradisi mengalami perubahan atau terancam punah. Menurut Nettl (2019) pengarsipan dalam Etnomusikologi memiliki beberapa fungsi utama pelestarian kebudayaan tradisional, sumber penelitian ilmiah, dokumentasi identitas budaya, media pendidikan dan pelestarian budaya.

Teori pengarsipan Bruno Nettl digunakan karena dokumenter memiliki kemampuan untuk merekam unsur visual dan audio secara bersamaan sehingga dapat menyimpan informasi budaya secara lebih lengkap. Konteks kesenian tradisional, arsip audio visual menjadi penting karena mampu mendokumentasikan gerak tari, pola musik, ekspresi pemain, penggunaan instrumen, serta suasana pertunjukan yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui tulisan.

Pengarsipan ini juga berangkat dari kondisi kesenian tradisional yang menghadapi tantangan modernisasi, minimnya regenerasi, serta berkurangnya ruang pertunjukan budaya. Situasi tersebut menyebabkan beberapa bentuk kesenian mengalami perubahan bahkan terancam hilang. Berdasarkan teori Bruno Nettl,

pengarsipan budaya menjadi langkah penting untuk menjaga keberadaan kesenian agar tetap dapat dikenali dan dipelajari di masa mendatang

F. Metode Penciptaan

Pendekatan antropologi visual dalam penelitian ini diperkuat oleh pemikiran Sarah Pink (2006) yang menekankan pentingnya dimensi reflektif dan sensorial dalam praktik etnografi visual. Menurut Pink, etnografi visual (*visual ethnography*) tidak dapat dipahami semata-mata sebagai teknik dokumentasi atau alat pengumpulan data visual, melainkan sebagai sebuah cara mengetahui (*way of knowing*) yang khas dan berbeda dari pendekatan penelitian konvensional. Pink berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya dibentuk melalui bahasa verbal, teks, atau data numerik, tetapi juga melalui pengalaman seperti melihat, mendengar, merasakan, dan terlibat langsung dalam situasi sosial dan budaya yang diteliti (Pink, 2006).

Proses mengalami tersebut kemudian direpresentasikan melalui medium visual yang memungkinkan peneliti merekam, menafsirkan, dan mengkomunikasikan makna budaya secara lebih kontekstual dan mendalam. Konteks penciptaan karya dokumenter Kesenian Bangilun, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap tidak hanya struktur pertunjukan secara objektif, tetapi juga suasana emosional, ekspresi tubuh penari, hubungan sosial antar pelaku seni, serta makna-makna simbolik yang hidup dalam praktik kesenian tersebut.

Dengan demikian, visual etnografi tidak hanya berfungsi sebagai alat perekam realitas, melainkan sebagai proses reflektif yang melibatkan interaksi antara peneliti, subjek penelitian, dan lingkungan budaya yang diteliti. Melalui pendekatan antropologi visual sebagaimana dikemukakan oleh Pink dalam *Doing Visual Ethnography* (2013), penelitian ini menempatkan penciptaan karya dokumenter sebagai bagian dari proses produksi pengetahuan, di mana pengalaman subjektif peneliti dan partisipan menjadi unsur penting dalam memahami, menafsirkan, serta merepresentasikan kesenian Bangilun sebagai fenomena budaya yang hidup dan dinamis.

Pink menekankan bahwa film atau foto etnografi seharusnya menjadi “*a route to knowing rather than a simple act of representation*” (Pink, 2006) artinya, karya visual digunakan untuk memahami, bukan sekadar menampilkan. Pendekatan ini menempatkan pembuat film sebagai bagian dari proses sosial, bukan pengamat pasif. Karya dokumenter ini ada beberapa teori yang diterapkan melalui beberapa rangka berikut.

1. Pendekatan etnografi sensorik: Budaya tidak hanya dipahami melalui teks dan bahasa, tetapi melalui pengalaman indrawi: Bunyi musik Bangilun, Gerak tubuh penari, Suasana ritual/pertunjukan, Interaksi emosional pelaku seni.
2. Pendekatan etnografi visual: Foto dan video bukan sekadar alat dokumentasi, tetapi cara berpikir dan membangun pengetahuan budaya. Dalam contoh kamera sebagai alat riset (Dokumentasi latihan & pertunjukan), Visual sebagai metode, bukan ilustrasi (Wawancara visual dengan pelaku seni), Kolaborasi dengan subjek (Arsip visual sebagai upaya pelestarian)

3. Pendekatan Participatory: Sarah Pink menekankan pentingnya keterlibatan subjek penelitian. Arti Peneliti/pencipta tidak berdiri di luar, tetapi berkolaborasi dengan komunitas.

Pendekatan etnografi visual dipilih dalam penciptaan dokumenter karena mampu merekam dan memahami pengalaman budaya kesenian Bangilun secara lebih mendalam melalui unsur visual, suara, gerak tubuh, dan suasana sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui kata-kata. Menurut Sarah Pink, etnografi visual bukan sekadar teknik pengumpulan data menggunakan kamera, melainkan sebuah *way of knowing* atau cara untuk mengetahui, memahami, dan membagikan pengalaman sosial serta sensorik masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pembuat film untuk menangkap pengalaman indrawi seperti ritme musik rebana, ekspresi pemain, interaksi sosial, dan atmosfer pertunjukan Bangilun secara natural dan realistis

Proses pendekatan awal dan pembangunan relasi dengan subjek. Pada tahap ini, melakukan kunjungan langsung ke lingkungan grup Budi Rahayu untuk mengenali aktivitas keseharian para anggota, memahami struktur kelompok, serta membangun kedekatan emosional dengan para pelaku kesenian. Tahap ini penting dalam konsep Sarah Pink karena visual etnografi menekankan hubungan partisipatif antara peneliti dan subjek, sehingga kehadiran kamera tidak terasa asing dan para pemain dapat beraktivitas secara natural. Melalui proses ini, mulai memahami bagaimana Kesenian Bangilun dipertahankan di tengah kondisi yang semakin terpinggirkan oleh perkembangan zaman.

Observasi partisipatif. Mengacu pada pemikiran Pink, observasi dilakukan tidak hanya dengan melihat, tetapi juga mengalami ruang sosial yang sama dengan subjek. Pembuat film mengikuti berbagai aktivitas Budi Rahayu secara langsung, mulai dari latihan rutin, persiapan sebelum pentas, perjalanan menuju lokasi latihan, hingga interaksi santai setelah pertunjukan selesai. Tahap ini, kamera digunakan secara observasional untuk menangkap momen spontan, gestur tubuh pemain, ekspresi wajah, pola komunikasi antaranggota, serta respons penonton terhadap pertunjukan Bangilun. Selain visual, proses observasi juga memperhatikan unsur audio seperti bunyi rebana, percakapan antara seniman, dan atmosfer ruang pertunjukan sebagai bagian dari pengalaman budaya yang utuh.

Menurut pendekatan *ethnography visual* dari Sarah Pink, proses diskusi foto atau video bersama partisipan dilakukan setelah tahap observasi dan pengambilan gambar selesai. Pembuat film terlebih dahulu memilih beberapa foto atau potongan video yang dianggap penting. Praktik lapangan ditekankan beberapa dokumentasi foto sejarah berdirinya Budi Rahayu pada tahun 1980an yang menjadi titik awal terbentuknya grup ini.

Data hasil observasi kemudian dipetakan berdasarkan tema-tema yang muncul selama penelitian lapangan, seperti semangat seniman, perubahan zaman, keterbatasan regenerasi, dan hubungan emosional para pemain dengan kesenian Bangilun. Pendekatan Sarah Pink, tidak hanya dibangun melalui wawancara, tetapi juga melalui atmosfer visual dan suara yang mampu menghadirkan pengalaman ruang kepada penonton. Oleh karena itu, struktur film dirancang secara reflektif dan observasional, sehingga penonton dapat merasakan kedekatan dengan kehidupan

grup Budi Rahayu sekaligus memahami kondisi Kesenian Bangilun yang berada di ambang kepunahan.

